

STUDI AKTIVITAS SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT WILAYAH PESISIR DI KABUPATEN WAKATOBI

Oleh:
Samsul Alam Fyka¹⁾

ABSTRACT

Social and economic living conditions of coastal communities in Wakatobi is very dependent on the season because the bulk of coastal communities in Wakatobi still have facilities relatively traditional fishery and very limited. The purpose of this study were (1) to know the social and economic activities of coastal areas in Wakatobi. (2) determine household income of coastal communities in Wakatobi. Data collected through direct surveys, conduct focus group discussions, questionnaires and data analysis. Data were analyzed by qualitative analysis and the analysis of household income. The results of the study are socio-economic activities of coastal communities around the coastal area is very diverse, ranging from farmers (gardening), merchants, and fishermen. But of all the types of people the main activity in coastal areas as fishermen work very dominating. While household income of fishermen very fluctuate with the change of seasons. Average income in the strong wave season is Rp. 1,236,233, - and increased to Rp. 1,427,422, - increased revenue continues to occur when a weak season surge to Rp. 1.606.010, -.

Keywords: Socio-Economic, Coastal Communities.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya tujuan pembangunan perikanan antara lain meningkatkan kesejahteraan nelayan, petani ikan, dan masyarakat pesisir lainnya (Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No.18/Men/2002) melalui pengembangan kegiatan ekonomi, peningkatan kualitas dan kuantitas sumberdaya manusia, penguatan kelembagaan sosial ekonomi, dan mendayagunakan sumberdaya kelautan dan perikanan secara optimal dan berkelanjutan (Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No.18/ Men/ 2004). Masyarakat pesisir adalah sekumpulan masyarakat yang hidup bersama mendiami wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumberdaya pesisir (Satria, 2009).

Masyarakat pesisir pada umumnya telah menjadi bagian masyarakat yang pluralistik tetapi masih tetap memiliki jiwa kebersamaan. Artinya bahwa struktur masyarakat pesisir rata-rata merupakan gabungan karakteristik masyarakat perkotaan dan perdesaan. Hal menarik bahwa bagi masyarakat pesisir, hidup di dekat pantai

¹⁾ Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari

merupakan keadaan yang paling diinginkan untuk dilakukan mengingat segenap aspek kemudahan dapat mereka peroleh dalam berbagai aktivitas kesehariannya yang lebih terjamin, mengingat sebagian besar masyarakat pesisir menggantungkan kehidupannya pada pemanfaatan potensi perikanan dan laut yang terdapat di sekitarnya, misalnya penangkapan ikan, pengumpulan dan budidaya rumput laut, dan pemanfaatan potensi-potensi sumberdaya perikanan atau perikanan lainnya.

Masyarakat pesisir mempunyai sifat-sifat atau karakteristik tertentu yang khas dan unik. Sifat ini sangat erat kaitannya dengan sifat usaha di bidang perikanan itu sendiri. Keberhasilan dari usaha perikanan masyarakat pesisir sangat dipengaruhi selain faktor internal seperti kemampuan dan fasilitas perikanan yang dimiliki, juga dipengaruhi beberapa faktor eksternal seperti keadaan lingkungan, musim, harga, dan pasar sebagai tempat penjualan produksi perikananannya.

Kondisi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat pesisir di Kabupaten Wakatobi tidak jauh berbeda dengan karakteristik sosial ekonomi masyarakat pesisir di Indonesia pada umumnya. Aktivitas ekonomi masyarakat sangat bergantung pada musim karena sebagian besar masyarakat pesisir di Kabupaten Wakatobi masih memiliki sarana dan prasarana perikanan yang relatif tradisional dan sangat terbatas. Pada musim penangkapan atau saat musim gelombang kuat semua nelayan sangat sibuk melaut, akan tetapi saat musim paceklik frekuensi melaut menurun drastis sehingga banyak nelayan beralih kepada mata pencarian sambilan seraya menunggu sampai musim paceklik terlewatkan untuk kembali melakukan aktivitas penangkapan. Menurut Acquah dan Abunyuwah (2011) aktivitas penangkapan dapat dikatakan sebagai kontribusi budaya, ekonomi, dan tenaga kerja dari komunitas pesisir.

Tingkat kesejahteraan masyarakat wilayah pesisir umumnya menempati strata yang paling rendah (miskin) dibandingkan dengan masyarakat lainnya di darat. Bahkan termasuk kelompok paling miskin di semua negara dengan atribut "*the poorest of poor*" (termiskin diantara yang miskin) (Nikijuluw, 2002). Menurut Rahim (2010) faktor penyebab utama nelayan miskin dilihat dari pendapatannya. Dengan semakin terbatasnya hasil tangkapan maka pendapatan dan konsumsi rumah tangga nelayan akan menurun pula (Setyorini *et al.*, 2009). Pendapatan masyarakat khususnya nelayan di Kabupaten Wakatobi memang sangat fluktuasi terutama pada sela-sela pergantian

musim. Pada satu hari nelayan memperoleh tangkapan atau hasil budidaya rumput laut yang cukup tinggi akan tetapi pada hari atau periode berikutnya bisa kembali dari laut dengan tanpa membawa apa-apa.

Berdasarkan uraian diatas, pada penelitian ini dirumuskan permasalahan yaitu bagaimana kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendapatan rumah tangga masyarakat pesisir wakatobi. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat pesisir di Kabupaten Wakatobi (2) Mengetahui tingkat pendapatan rumah tangga masyarakat wilayah pesisir di Kabupaten Wakatobi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Wakatobi yang meliputi 6 kecamatan yaitu Kecamatan Wangi-Wangi, Wangi-Wangi Selatan, Kaledupa, Kaledupa Selatan, Tomia Timur, dan Kecamatan Binongko. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan agar tujuan penelitian tercapai (*purposive*). Teknik penentuan responden atau sampel dalam kajian ini dilakukan secara proporsional dengan mengambil sampel sebanyak 10 persen dari jumlah penduduk setiap desa/kelurahan. Jumlah responden yang terpilih secara keseluruhan adalah 435 rumah tangga di sekitar wilayah pesisir Kabupaten Wakatobi. Metode analisis data dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian. Adapun analisis yang digunakan adalah sebagai berikut yaitu untuk analisis kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir di Kabupaten Wakatobi menggunakan informasi tapak dari setiap kawasan yang menjadi sampel dalam kajian ini.

Teknik analisis ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni mendeskripsikan data-data yang diperoleh sehingga dapat diketahui kondisi eksisting yang sesuai dengan keadaan saat penelitian ini dilaksanakan. Komponen-komponen yang dianalisis dengan pendekatan ini adalah kondisi sosial masyarakat pesisir di Kabupaten Wakatobi. Sedangkan untuk analisis pendapatan rumah tangga yang bersumber dari aktivitas perikanan baik perikanan tangkap maupun perikanan budidaya. Pendapatan nelayan diperoleh dari selisih antara total penerimaan dengan total biaya pengeluaran selama melakukan aktivitas kenelayanan. Adapun rumus pendapatan atau keuntungan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

π : Keuntungan

TR : Total Penerimaan (Rp)

TC : Total biaya (Rp)

Adapun perhitungan pendapatan rumahtangga masyarakat pesisir digunakan rumus sebagai berikut :

$$Y = Y1 + Y2 + Y3\dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

Y : Total Pendapatan Rumah Tangga Masyarakat Pesisir (Rp/Tahun)

Y1 : Pendapatan Keluarga dari Usaha Nelayan/Penangkapan (Rp/Tahun)

Y2 : Pendapatan Keluarga dari Usaha Non Nelayan/Penangkapan (Rp/Tahun)

Y3 : Pendapatan keluarga dari Usaha Non Perikanan (Rp/Tahun)

Setelah mengetahui jumlah pendapatan nelayan setiap desa, maka selanjutnya dilakukan pengelompokan rata-rata pendapatan per desa yang dibagi dalam 7 tingkatan yakni:

Level	Besar pendapatan
1	< 500.000
2	500.000 - 999.999
3	1.000.000 - 1.499.999
4	1.500.000 - 1.999.999
5	2.000.000 - 2.499.999
6	2.500.000 - 2.999.999
7	3.000.000 +

Selain pengelompokkan rata-rata pendapatan ke dalam 7 level seperti di atas, juga ditentukan nilai median pendapatan, minimum pendapatan, dan maksimum pendapatan per desa di wilayah pesisir Kabupaten Wakatobi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Sosial Ekonomi Masyarakat Wilayah Pesisir

Masyarakat nelayan atau pesisir dapat didefinisikan sebagai masyarakat yang tinggal dan melakukan aktifitas sosial ekonomi yang terkait dengan sumberdaya wilayah pesisir dan lautan. Dengan demikian, masyarakat pesisir memiliki ketergantungan yang cukup tinggi dengan potensi dan kondisi sumberdaya pesisir dan lautan. Secara luas, masyarakat pesisir dapat pula diartikan sebagai masyarakat yang tinggal secara spasial di wilayah pesisir tanpa mempertimbangkan apakah mereka

memiliki aktifitas sosial ekonomi yang terkait dengan potensi dan kondisi sumberdaya pesisir dan lautan.

3.2. Hubungan Sosial Kemasyarakatan

Kehidupan sosial masyarakat yang berdomosili di wilayah pesisir Kabupaten Wakatobi tidak jauh berbeda dengan masyarakat non pesisir pada umumnya. Hubungan kekerabatan masih terlihat sangat terbuka baik antar sesama maupun dengan orang di luar komunitasnya. Tidak hanya keterkaitannya dengan sesama komunitas, aktifitas sosial masyarakat pesisir juga terlihat melalui partisipasinya dalam pengelolaan sumberdaya perairan laut yang menjadi lahan ekonomi utama dalam kehidupan mereka. Hasil jerih payahnya (produksi perikanan) bukan hanya dinikmati oleh keluarganya namun menjadi kebutuhan utama bagi seluruh masyarakat secara luas.

Berdasarkan hasil wawancara bersama responden pada beberapa desa di wilayah pesisir yang diteliti di 6 kecamatan dalam kegiatan ini, diantaranya mengungkapkan bahwa dalam menjalankan aktifitas sosial kemasyarakatan, rata-rata komunitas sosial di wilayah pesisir Kabupaten Wakatobi masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan yang telah diwariskan secara turun temurun. Kebiasaan gotong-royong ketika suatu rumah tangga melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sulit untuk diselesaikan sendiri, biasanya spontanitas masyarakat di sekitarnya cukup tinggi untuk membantu menyelesaikan pekerjaan tersebut tanpa mengharapkan adanya imbalan apapun dari orang yang dibantunya. Contoh kegiatan gotong royong tersebut diantaranya ialah saat sebuah rumah tangga menyelenggarakan pernikahan anak atau saudaranya, gotong royong saat pembangunan rumah warga, pembangunan sarana/prasarana dan infrastruktur lingkungan desa, gotong royong saat rumah tangga mengalami kedukaan, dan masih banyak lagi relasi sosial lainnya yang tumbuh dan berkembang dalam komunitas masyarakat sekitar kawasan pesisir di Wakatobi.

Relasi sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat wilayah pesisir bukan hanya terjadi di dalam lingkungan tempat mereka berdomisili. Akses kelompok-kelompok masyarakat tertentu terhadap lingkungan di luar komunitasnya terlihat cukup tinggi, baik untuk kebutuhan sosial kekeluargaan maupun untuk kebutuhan sosial ekonomi masyarakat. Akan tetapi, akses terhadap lingkungan luar tersebut belum sepenuhnya dilakukan oleh semua komunitas masyarakat wilayah pesisir di

Kabupaten Wakatobi terutama akses untuk tujuan ekonomi. Bahkan masih terdapat satu desa dalam penelitian ini yang komintasnya cenderung tertutup dan kurang bersosialisasi dengan orang-orang di luar komunitasnya. Komunitas yang dimaksud adalah mereka yang berdomisili di Desa Sama Bahari (Komunitas Bajo). Aktivitas sosial kekeluargaannya lebih cenderung berjalan terhadap sesama mereka dan sangat jarang bagi mereka untuk menyatu dengan orang di luar komunitasnya, kecuali untuk tujuan ekonomi. Meskipun demikian, tujuan ekonomi yang mereka jalankan hanya sebatas transaksi dari hasil-hasil produksi perikananannya (Produksi ikan dan rumput laut).

Hubungan sosial kemasyarakatan di sekitar masyarakat wilayah pesisir di Kabupaten Wakatobi juga telah diperkuat dengan adanya perkawinan campur masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, perkawinan campur masyarakat antar desa banyak terjadi terutama di desa-desa pesisir daratan Pulau Wangi-Wangi, Kaledupa, Tomia, dan Binongko, kecuali komunitas Bajo. Meskipun demikian telah ada komunitas Bajo yang melakukan perkawinan campur dengan orang di daratan namun hal itu sangat jarang terjadi. Di luar itu, perkawinan campur yang terjadi pada masyarakat pesisir (non komunitas Bajo) banyak terjadi baik antar desa dalam satu daratan maupun dalam lintas antar pulau se-Wakatobi dan bahkan antar orang di lingkup desa pesisir Wakatobi dengan orang di luar Wakatobi. Proses perkawinan campur ini menjadi salah satu kekuatan bagi masyarakat pesisir terutama di sekitar masyarakat wilayah pesisir di Kabupaten Wakatobi untuk memperluas hubungan sosial dan juga hubungan ekonomi kemasyarakatan.

3.2. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Masyarakat Wilayah Pesisir

Pendapatan Rumah Tangga (RT) merupakan jumlah hasil perolehan yang didapat oleh anggota RT dalam bentuk uang sebagai hasil pekerjaannya. Pendapatan RT di sekitar kawasan masyarakat wilayah pesisir di Kabupaten Wakatobi meliputi penghasilan utama sebagai nelayan ditambah dengan penghasilan dari sumber lain. Tinggi rendahnya pendapatan RT mempunyai peran yang sangat penting terutama dalam memberikan efek terhadap taraf hidup mereka. Efek di sini lebih berorientasi pada kesejahteraan dan kesehatan, dimana perbaikan pendapatan juga akan menentukan tingkat gizi masyarakat. Disamping itu, Pendapatan akan menentukan kemampuan daya beli masyarakat terhadap kebutuhan pangan dan nonpangan seperti pendidikan, perumahan, kesehatan, dan sebagainya.

Rata-rata pendapatan merupakan hasil penjumlahan semua pendapatan setiap periode selanjutnya dibagi dengan jumlah periode tersebut. Misalkan frekuensi melaut seorang nelayan dalam sebulan sebanyak 12 kali melaut, maka untuk menghitung rata-rata pendapatannya yakni menjumlahkan semua pendapatan setiap kali melaut kemudian dibagi dengan 12 sehingga diperoleh rata-rata pendapatan dalam sebulan. Demikian pula rata-rata pendapatan komunitas nelayan dalam sebuah wilayah, yakni menghitung seluruh pendapatan nelayan dalam periode tertentu selanjutnya dibagi dengan jumlah nelayan tersebut sehingga dapat diperoleh rata-rata pendapatan dalam sebuah kawasan/wilayah.

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa pendapatan setiap desa sangat variatif dan bahkan memiliki selisih yang cukup tinggi. Faktor utama yang menyebabkan tingkat perbedaan pendapatan bagi nelayan adalah ketersediaan sarana dan prasarana kenelayanan. Di Kabupaten Wakatobi, dalam aktifitasnya sebagai nelayan umumnya masih berorientasi pasar lokal, sehingga armada perikanan yang dimiliki oleh banyak nelayan rata-rata dibawah standar minimal. Kondisi ini merata hampir disemua komunitas-komunitas nelayan di Wakatobi, dimana berdasarkan data statistik yang tersedia pada tahun 2013 untuk armada perahu lebih dominan berkapasitas mesin di bawah 5 GT. Perahu-perahu tersebut hanya dioperasikan maksimal oleh 2-3 orang nelayan setiap kali melaut. Padahal, di Wakatobi sangat prospektif untuk pengembangan perikanan tangkap sehingga dibutuhkan armada kapal minimal berkapasitas 30 GT. Dengan kapasitas mesin tersebut dapat memicu peningkatan kuantitas tangkapan nelayan yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan juga banyak menyerap tenaga kerja sehingga mengurangi angka pengangguran di Wakatobi.

Selain sarana dan prasarana nelayan, faktor yang menentukan tinggi rendahnya pendapatan nelayan adalah keadaan musim. Dalam usaha perikanan tangkap maupun budidaya dikenal tiga musim yakni musim gelombang kuat, musim pancaroba, dan musim gelombang lemah. Produktivitas usaha nelayan sangat ditentukan oleh ketiga musim ini. Pada musim gelombang kuat, intensitas melaut dari nelayan tangkap berkurang karena kekhawatiran akan keselamatan di laut. Kondisi inilah yang menyebabkan turunnya hasil produksi nelayan yang berakibat pula pada rendahnya tingkat pendapatan mereka. Sebaliknya pada desa-desa yang mayoritas penduduknya

sebagai pembudidaya rumput, pendapatan mereka justru mengalami peningkatan produksi. Rata-rata pendapatan nelayan per bulan di wilayah desa sampel diuraikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-Rata Pendapatan Masyarakat Nelayan Wilayah Pesisir Berdasarkan Musim di Kabupaten Wakatobi Tahun 2014.

No	Desa/Kel.	Rata-Rata Pendapatan/Musim		
		Gel. Kuat	Pancaroba	Gel. Lemah
1	Waha	1.762.115	2.052.099	2.394.152
2	Sombu	2.458.592	2.757.188	3.102.035
3	Liya Mawi	1.644.894	1.341.580	1.214.142
4	Kapota	955.912	1.224.478	1.404.164
5	Matahora	988.350	1.297.753	1.716.019
6	Sama Bahari	2.596.815	3.486.198	3.846.838
7	Buranga	912.991	1.165.033	1.497.018
8	Ollo	936.092	1.065.297	1.163.092
9	Balasuna	864.751	953.695	1.053.099
10	Lentea	843.797	943.729	1.058.351
11	Waitii	917.002	988.610	1.067.708
12	Waitii Barat	1.008.492	1.165.494	976.923
13	Lamanggau	1.162.204	1.306.166	1.735.580
14	Wali	799.515	890.176	993.542
15	Kampo-Kampo	691.975	773.838	867.488
	Rata-Rata	1.236.233	1.427.422	1.606.010

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2014, Diolah.

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa rata-rata pendapatan nelayan setiap desa mengalami peningkatan seiring dengan pergeseran musim dari musim gelombang kuat ke musim pancaroba atau ke musim gelombang lemah. Kecuali di desa Liya Mawi Kecamatan Wangi-Wangi Selatan. Pendapatan nelayan justru menurun setelah pergantian musim gelombang kuat sampai gelombang lemah. Penduduk Desa Liya Mawi mayoritas bermata pencaharian sebagai pembudidaya rumput laut, dimana komoditas rumput laut cenderung terkena penyakit apabila kondisi perairan lebih tenang atau pada saat musim gelombang lemah. Hal ini terjadi karena sumber penyakit rumput laut banyak melengket pada rumput laut sebagai akibat tidak adanya arus atau gelombang yang membersihkan rumput laut dari sumber penyakit tersebut.

Meskipun pada musim gelombang kuat, rata-rata pendapatan nelayan di beberapa desa masih cukup tinggi. Di desa Sama Bahari Kecamatan Kaledupa memiliki rata-rata pendapatan tertinggi yakni sebesar Rp. 2.596.815,- per bulan sementara tertinggi kedua adalah Desa Sombu Kecamatan Wangi-Wangi dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 2.458.592- per bulan. Nelayan di kedua desa tersebut mayoritas

adalah nelayan tangkap dengan sasaran tangkapan ikan jenis pelagis besar dan juga pelagis kecil. Selain itu, nelayan yang memiliki rata-rata pendapatan > Rp. 1.000.000,- per bulan terdapat pada empat desa lainnya yakni desa Waha, Liya Mawi, Waitii Barat, dan desa Lamangggau. Pendapatan yang < Rp. 1.000.000,- per bulan saat musim gelombang kuat masih sangat dominan yakni terdapat pada sembilan desa yakni Desa Kapota, Matahora, Buranga, Ollo, Balasuna, Lentea, Waitii, dan di desa Kampo-Kampo dan Kelurahan Wali Kecamatan Binongko memiliki pendapatan paling rendah dengan rata-rata masing-masing Rp. 691.975,- dan Rp. 799.515,- per bulan.

Pergantian musim dari musim gelombang kuat ke musim pancaroba menyebabkan terjadinya peningkatan pendapatan nelayan sehingga nelayan yang berpendapatan rata-rata < Rp. 1.000.000,- per bulan berkurang menjadi lima desa, sementara nelayan dengan rata-rata pendapatan > Rp. 1.000.000,- per bulan bertambah menjadi 10 desa. Pendapatan tertinggi musim pancaroba masih terdapat di desa Sama Bahari yang mencapai Rp. 3.486.198,- per bulan atau meningkat 34,2 persen dari musim gelombang kuat. Menyusul Desa Matahora meningkat sebesar 31,1 persen sehingga rata-rata pendapatan nelayan menjadi Rp. 1.716.019,- per bulan. Pendapatan tertinggi lainnya terdapat di desa Waha dan Sombu yakni masing-masing Rp. 2.052.099,- per bulan dan Rp.2.757.188,- per bulan, akan tetapi persentase peningkatannya hanya mencapai 16,5 persen di Desa Waha dan 12,1 persen di Desa Sombu. Penurunan pendapatan nelayan terjadi di desa Liya Mawi yakni dari Rp. 1.644.894,- per bulan turun menjadi Rp. 1.341.580,- per bulan atau menurun sebesar 18,4 persen.

Ketika peralihan musim ke musim Gelombang lemah pendapatan nelayan meningkat drastis, bahkan Desa Buranga peningkatannya mencapai Rp. 1.497.018,- per bulan atau meningkat sebesar 64 persen bila dibandingkan dengan musim gelombang kuat. Pada musim gelombang lemah terjadi penurunan jumlah nelayan yang berpendapatan > Rp. 1.000.000,- per bulan yakni menjadi tiga desa (Waitii Barat, Wali, Kampo-Kamp-Kampo) dari sembilan desa pada musim gelombang kuat. Sementara rata-rata pendapatan > Rp. 1.000.000,- per bulan meningkat menjadi 12 desa. Sama halnya saat musim pancaroba, desa Sama Bahari masih menempati posisi tertinggi dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 3.846.838,- per bulan atau meningkat sebesar 48,1 persen dari musim gelombang kuat. Di Desa Sombu dan Waha juga mengalami peningkatan rata-rata pendapatan yakni masing-masing Rp. 3.102.03,- per bulan dan

Rp. 2.394.152,- per bulan dengan persentase peningkatan sebesar 26,2 persen di desa Sombu dan 35,9 persen di desa Waha. Disisi lain, perubahan musim ini menyebabkan dua desa lainnya yakni Liya Mawi dan Waitii Barat mengalami penurunan rata-rata pendapatan per bulan. Di Desa Liya Mawi rata-rata pendapatan menurun menjadi RP. 1.214.142,- per bulan atau menurun sebesar 26,2 persen dibandingkan saat musim gelombang kuat, sedangkan di Desa Waitii Barat rata-rata pendapatan menjadi Rp. 976.923,- per bulan atau mengalami penurunan sebesar 3,1 persen.

Perubahan rata-rata pendapatan akibat pergantian musim ini menjadi perhatian utama bagi pemerintah untuk bagaimana mengantisipasinya sehingga faktor musim bukan menjadi kendala utama bagi fluktuasinya pendapatan masyarakat nelayan. Melalui upaya konservasi sumberdaya perikanan Wakatobi sehingga kelestarian sumberdaya laut akan menjadi peluang bagi peningkatan produktivitas dan ketersediaan sumberdaya ikan. Peningkatan kelestarian sumberdaya laut menjadi faktor kunci bagi kesejahteraan masyarakat terutama nelayan.

Adapun Persentase Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Berdasarkan Lokasi Desa/Kelurahan Wilayah Pesisir di Kabupaten Wakatobi, dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 3. Persentase Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Berdasarkan Lokasi Desa/Kelurahan Di Wilayah Pesisir Kabupaten Wakatobi

No	Pendapatan (Rp)	Persentase Tingkat Pendapatan Menurut Desa/Kelurahan														Total (%)	
		Waha	Sombu	Liya Mawi	Kapota	Matahora	Sama Bahari	Buranga	Olo	Balasuna	Lentea	Waitii	Waitii Barat	Lamanggau	Wali		Kampo-Kampo
1	< 500.000	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	0,3
2	500.000 - 999.999	12	12	34	41	39	2	42	68	68	61	62	61	36	73	82	43,8
3	1.000.000 - 1.499.999	32	25	25	39	40	13	35	10	24	36	23	23	33	19	16	27,1
4	1.500.000 - 1.999.999	22	18	21	13	12	17	14	13	5	3	8	9	9	5	0	11,9
5	2.000.000 - 2.499.999	14	8	13	5	6	8	7	8	2	0	7	5	15	3	0	7,0
6	2.500.000 - 2.999.999	7	2	4	1	2	12	2	0	1	0	0	2	6	0	0	2,9
7	3.000.000 +	14	35	1	1	0	48	0	0	0	0	0	0	1	0	0	7,1
	Jumlah	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
	N	37	28	45	37	28	31	19	20	31	43	20	19	27	35	15	435

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2014 diolah.

Demikian pula bila mengamati pendapatan rumah tangga nelayan pada kisaran di atas Rp. 3.000.000,- per bulan secara keseluruhan hanya 7,1 persen atau sekitar 31 rumah tangga. Pada kisaran pendapatan ini terdapat 9 (sembilan) desa/kelurahan dimana tidak satu pun rumah tangga yang dapat mencapai level tersebut. Akan tetapi, di 2 (dua) desa yakni Sama Bahari dan Sombu memperhatikan persentase yang cukup tinggi. Adapun capaian pendapatan di Desa Sama Bahari yakni sebesar 48 persen atau sekitar 15 rumah tangga, dan di Desa Sombu yakni sebanyak 35 persen atau sekitar 10 rumah tangga. Sementara itu, di Desa Waha hanya mencapai 14 persen, dan Desa Liya Mawi, Desa Kapota, dan Desa Lamanggau masing-masing sebesar 1 persen. Untuk melihat secara detail tentang sebaran pendapatan rumah tangga nelayan per desa disajikan pada Tabel 4.6 Capaian pendapatan rumah tangga di level tertinggi ini masih tergolong rendah dilihat dari komposisi jumlahnya, dengan demikian sangat dibutuhkan langkah-langkah pemberdayaan masyarakat nelayan sehingga pendapatan mereka secara keseluruhan bisa lebih tinggi dari kondisi sebelumnya.

Untuk mengetahui distribusi pendapatan rumah tangga nelayan yang lebih mendekati pada kondisi yang sesungguhnya, maka langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah melihat nilai median dari pendapatan rumah tangga nelayan. Penyajian nilai median dalam penelitian ini bertujuan untuk meminimalisir data dari pengaruh pendapatan rumah tangga yang relatif ekstrim, yakni kemungkinan adanya pendapatan rumah tangga yang relatif tinggi dengan pendapatan rumah tangga yang relatif rendah yang bisa saja disebabkan hanya oleh satu atau sebagian kecil dari responden yang diteliti, dan hal ini terlihat pada hasil penelitian bahwa terdapat distribusi pendapatan yang mendekati kemungkinan tersebut. Dalam penelitian ini juga menampilkan distribusi pendapatan terendah atau minimum dan juga pendapatan tertinggi atau maksimum. Tujuannya relatif sama dengan alasan menentukan nilai median, yakni untuk bisa menjelaskan kecenderungan pendapatan rumah tangga yang terendah dan pendapatan yang tertinggi. Berdasarkan hasil survei dan olahan data, maka diperoleh nilai median pendapatan, minimum pendapatan, dan maksimum pendapatan rumah tangga sebagaimana ditampilkan pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Capaian Median Pendapatan, Minimum Pendapatan, dan Maksimum Pendapatan Masyarakat Nelayan di Wilayah Pesisir Kabupaten Wakatobi Tahun 2014.

Pendapatan	Musim		
	Gel.Kuat	Pancaroba	Gel. Lemah
Median	801.506	1.049.160	1.065.000
Minimum	416.992	500.390	460.737
Maksimum	6.500.000	7.768.200	9.400.734

Sumber : Data diolah(2014)

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa nilai median pada musim gelombang kuat secara keseluruhan adalah Rp. 801.506,- dan meningkat menjadi Rp. 1.049.160,- pada musim Pancaroba, selanjutnya terjadi pula sedikit peningkatan sebesar Rp. 1.065.000,- pada musim gelombang lemah. Jika melihat distribusi median pada lokasi desa survey, maka nilai median tertinggi pada musim gelombang kuat yakni Rp. 2.666.664,- yang terdapat di Desa Sama Bahari, sedangkan nilai median terendah yakni Rp. 647.678,- yang terdapat di Desa Kampo-Kampo (Lampiran 7). Untuk musim pancaroba, nilai median tertinggi kembali terdapat di Desa Sama Bahari yakni Rp. 3.186.267,- dan juga terendah kembali terdapat di Desa Kampo-Kampo dengan nilai sebesar Rp. 750.471,- (Lampiran 8). Sampai peralihan musim gelombang lemah, nilai median tertinggi masih terdapat di Desa Sama Bahari dengan nilai Rp. 3.600.482,- sedangkan nilai median terendah yakni sebesar Rp. 787.597,- terdapat di Desa Waitii Timur (Lampiran 9).

Dilihat dari sisi pendapatan terendah atau minimum pendapatan, hasil perolehan minimum pendapatan pada musim gelombang kuat secara keseluruhan yakni sebesar Rp. 416.992,- per bulan dan saat musim pancaroba minimum pendapatan meningkat menjadi Rp. 500.390,- per bulan, akan tetapi pada musim gelombang lemah minimum pendapatan mengalami penurunan nilai hingga Rp. 460.737,- per bulan. Secara parsial, minimum pendapatan terendah pada musim gelombang kuat yakni Rp. 416.992,- yang terdapat di Desa Kampo-Kampo, sedangkan minimum pendapatan tertinggi yakni Rp. 791.232,- per bulan yang terdapat di Desa Sama Bahari (Lampiran 7). Demikian pula pada musim pancaroba, baik minimum pendapatan terendah dan tertinggi juga terjadi pada desa yang sama yakni tertinggi di Desa Sama Bahari dengan nilai Rp. 1.123.550,- per bulan dan terendah di Desa Kampo-Kampo dengan nilai Rp. 500.390,- per bulan (Lampiran 8). Sedangkan pada musim gelombang lemah minimum pendapatan tertinggi yakni Rp. 1.348.260,- per bulan yang

terdapat di Desa Sama Bahari dan minimum pendapatan terendah adalah Rp. 460.737,- per bulan yang terdapat di Desa Liya Mawi (Lampiran 9).

Maksimum pendapatan merupakan nilai pendapatan tertinggi yang dicapai oleh setiap rumah tangga dalam suatu desa tertentu. Berdasarkan hasil survey diketahui bahwa nilai maksimum pendapatan rumah tangga di wilayah pesisir secara keseluruhan yakni Rp. 6.500.000,- per bulan pada musim gelombang kuat dan mengalami peningkatan menjadi Rp. 7.768.200,- per bulan pada musim pancaroba. Demikian pula pada musim gelombang lemah maksimum pendapatan terus mengalami peningkatan hingga mencapai Rp. 9.400.000,- per bulan. Penyebaran maksimum pendapatan di wilayah pesisir diketahui bahwa di Desa Sombu memiliki maksimum pendapatan tertinggi yakni Rp. 6.500.000,- per bulan pada musim gelombang kuat maksimum pendapatan terendah terdapat di Desa Kampo-Kampo dengan nilai Rp. 1.083.565,- per bulan (Lampiran 7). Maksimum pendapatan tertinggi pada musim pancaroba terdapat di Desa Sama Bahari yakni sebesar Rp. 7.768.200,- per bulan sedangkan maksimum pendapatan terendah kembali terjadi di Desa Kampo-Kampo yakni sebesar Rp. 1.105.236,- per bulan (Lampiran 8). Di saat musim gelombang lemah, maksimum pendapatan rumah tangga terdapat di Desa Waha yakni sebesar Rp. 9.400.734,- per bulan, sementara maksimum pendapatan terendah juga terdapat di Desa Kampo-Kampo dengan nilai sebesar Rp. 1.161.241,- per bulan (Lampiran 9).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Aktifitas sosial ekonomi masyarakat pesisir di sekitar kawasan DPL sangat beragam, yakni mulai dari petani (berkebun), pedagang, dan nelayan. Akan tetapi dari sekian jenis aktivitas utama masyarakat di kawasan DPL pekerjaan sebagai nelayan sangat mendominasi. Dengan demikian potensi sumberdaya perairan laut menjadi sasaran utama masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi keluarga maupun untuk tujuan komersil.
2. Analisis tingkat pendapatan masyarakat di sekitar kawasan masyarakat pesisir Pendapatan rumah tangga nelayan sangat berfluktuasi seiring dengan pergantian musim. Rata-rata pendapatan pada musim gelombang kuat yakni Rp. 1.236.233,- dan meningkat menjadi Rp. 1.427.422,- atau hanya terjadi peningkatan sebesar 15

persen pada saat musim pancaroba. Peningkatan pendapatan terus terjadi ketika musim gelombang lemah menjadi Rp. 1.606.010,- atau meningkat sebesar 30 persen dari musim gelombang kuat. Kondisi pendapatan ini masih sangat membutuhkan perhatian serius sehingga tidak terjadi kesenjangan antara rumah tangga yang berpendapatan rendah dengan yang berpendapatan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Acquah, H. D. and I. Abunyuwah. (2011). *Logit Analysis of Socio-Economic Factors Influencing People to Become Fishers in the Central Region Of Ghana*. *Journal of Agricultural Sciences* Volume 56 Nomor 1. Ghana. 2011: 55-64
- BPS Provinsi Sulawesi Tenggara, 2013. *Wakatobi dalam Angka*. Sulawesi Tenggara
- Bengen, D.G. (2001). *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir Secara Terpadu, Berkelanjutan dan Berbasis Masyarakat*. Makalah pada Sosialisasi Pengelolaan Sumberdaya Berbasis Masyarakat. Bogor, 21-22 September 2001.
- Harahap, A. S. (2003). *Analisis Masalah Kemiskinan dan Tingkat Pendapatan Nelayan Tradisional di Kelurahan Nelayan Indah Kecamatan Medan Labuan Kota Medan*, Tesis-S2 Program Pascasarjana, Universitas Sumatera Utara (tidak dipublikasikan).
- Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 18/ Men/ 2002. *Tentang Rencana Strategis Pembangunan Kelautan Perikanan Tahun 2002-2004*. Jakarta
- Nikijuluw, V. P.H. (2002). *Rezim Pengelolaan Sumberdaya Perikanan*. P3R. Jakarta
- Rahim, A. (2010). *Analisis Harga Ikan Laut Segar dan Pendapatan Usaha Tangkap Nelayan di Sulawesi Selatan*, Disertasi. Program Studi Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada. Jogjakarta (tidak dipublikasikan).
- Saleha Q, Hartoyo, Hastuti D. (2008). *Manajemen Sumberdaya Keluarga: Suatu Analisis Gender Dalam Kehidupan Keluarga Nelayan di Pesisir Bontang Kuala, Kalimantan Timur*. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* 1:118-130.
- Satria A. (2009). *Laut dan Pesisir untuk Kesejahteraan Masyarakat*. Bogor: IPB Press
- Setyorini, A., Suherman dan I. Triarso. (2009). *Analisis Perbandingan Produktivitas Usaha Penangkapan Ikan Rawai Dasar (Bottom Set Long Line) dan Cantrang (Boat Seine) di Juwana Kabupaten Pati*. *Jurnal Saintek Perikanan* Volume 5 Nomor 1 November 2009: 7-14.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta (ID): UI Press.
- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi*. Jakarta (ID): PT. Rajagrafindo Persada.
- Suandi. (2007). *Hubungan antara Sosial Capital dengan Kesejahteraan Keluarga di Daerah Perdesaan Provinsi Jambi* [Disertasi]. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Tulungen, J.J., B.R. Crawford, I. Dutton. (1999) *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir Berbasis-masyarakat di Sulawesi Utara sebagai salah satu contoh Otonomi Daerah dalam Pembangunan Pesisir*. Paper dipresentasikan dalam Seminar Ilmiah hasil-hasil Penelitian Unggulan, Likupang, Sulawesi Utara, 15 Desember 1999.
- Wahyono, A., Sudiyono, dan F.I. Thufail. 1993. *Aspek-aspek Sosial Budaya Masyarakat Maritim Indonesia Bagian Timur*. Hak Ulayat Laut Desa Para, Kecamatan Manganitu, Sangihe Talaud. Seri Penelitian PMB-LIPIN